

**Pendampingan Pastoral bagi TKW Korban Kekerasan  
di GKJW**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh

**Bredyna Agnesiana**

**NIM: 0104 1977**

**FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2011**

# **Pendampingan Pastoral bagi TKW Korban Kekerasan di GKJW**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana sebagai salah satu  
syarat untuk memperoleh gelar sarjana

## **SKRIPSI**



Disusun Oleh  
Bredyna Agnesiana  
0104 1977

FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2011

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**“Pendampingan Pastoral bagi TKW Korban Kekerasan  
di GKJW”**

Disusun Oleh

**BREDYNA AGNESIANA**

**NIM : 0104 1977**

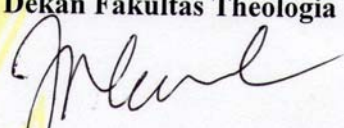
Telah dipertahankan di depan Dewan Dosen Penguji Skripsi  
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada Tanggal 13 Desember 2011

**Disahkan Oleh**

**Dosen Pembimbing**

  
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

**Dekan Fakultas Theologia**

  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

**Dewan Dosen Penguji Skripsi**

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.
2. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., Ph.D.
3. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa, M.Th.

  
.....

  
.....

  
.....

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

**Nama : Bredyna Agnesiana**

**Nim : 0104 1977**

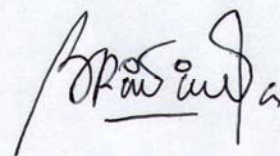
Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **Pendampingan Pastoral bagi TKW Korban Kekerasan di GKJW**

Merupakan hasil karya sendiri dan bahwa setiap catatan referensi dari tulisan ataupun pikiran orang lain telah saya tuliskan berdasarkan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Desember 2011



Bredyna Agnesiana

## KATA PENGANTAR

*Tidak peduli apa yang aku katakan,  
apa yang aku yakini dan apa yang aku lakukan,  
tanpa Kasih aku gagal.*

Inilah yang penulis alami dalam menghabiskan hari-harinya berjuang di UKDW, hingga akhirnya menghantarkannya meraih gelar S.Si. Perjuangan panjang dan melelahkan serta kerja keras yang harus penulis tempuh selama ini tidaklah menjadi sia-sia, jika akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang telah penulis capai ini, berkat banyaknya kasih yang penulis terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada halaman ini ijin penulis untuk mengungkapkan syukur dan juga ucapan terima kasih atas kasihnya yang telah penulis terima.

- ♥ Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang oleh Kasih dan berkat serta penyertaan-Nya dalam setiap kehidupan penulis. Ia selalu setia dalam menemani penulis, sehingga dengan ijin-Nya pulalah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. *Thank's God for all.*
- ♥ Terima kasih kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan kasihnya selama ini, terkhusus buat kedua nenekku di Jakarta dan di Malang yang dengan kasihnya selalu mendukung dan mengajarkan hal-hal baik yang menakjubkan dalam hidup. Buat mama dan papa yang selalu mendoakan penulis agar cepat lulus serta setia menelpon penulis tiap pagi hanya untuk menanyakan sudah sampai *bab berapa* atau *kapan wisuda*, terima kasih buat semuanya ma, pa. Buat adikku Fita dan Gerald yang selalu menghibur dengan sms mereka. Buat budhe serta pakde semuanya, kasih dan doa kalian selalu menguatkan penulis dalam menghadapi setiap persoalan.
- ♥ Kepada Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Teologi UKDW, yang telah mendidik, membagikan ilmunya serta membuka wawasan baru bagi setiap mahasiswanya. Terima kasih untuk Pak Kees selaku dosen wali yang senantiasa terbuka dan menyediakan waktu konsultasi, serta selalu mengingatkan penulis akan batas akhir pengumpulan skripsi. Terima kasih untuk Ibu Asnath selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kasih telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada dewan penguji, Pak Paulus dan Pak Oce yang telah memberikan

saran-saran guna memperbaiki skripsi ini. Terima kasih untuk Pak Wy yang dengan kasihnya selalu berkata jujur dan menegur setiap kesalahan dan kebodohan yang telah penulis lakukan. Terima kasih untuk Ibu Hendri dan Ibu Tabita yang telah mengajarkan penulis tentang sosok perempuan tangguh dan hebat.

- ♥ Kepada keluarga besar Yayasan MARIAM (Pdt. Em. Tris, Pdt. Sis, Pdt. Digdo, Bu Widi, Pak Dar, dll), para mantan TKW dan juga Pdt. Suwignyo, Th.D yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan bersedia membagikan cerita mereka kepada penulis. Terima kasih kepada keluarga Ibu Widi yang bersedia menampung penulis selama penelitian, sehingga semuanya dapat berjalan lancar.
- ♥ Terima kasih buat amaku “Anton Meta Yiwa” yang selalu setia menemani hari-hari penulis serta memberikan kasih, perhatian, manja, komentar spontan dan juga kesediannya mengantarkan penulis kemanapun. Terima kasih ama buat hari-hari senang, sedih, kaya, dan bahkan puasanya.. *everyday i love you.*
- ♥ Buat saudara perempuanku “Lian Lebe” yang selalu memberikan penghiburan dan kekuatan bagi penulis serta petualang sejati. Terima kasih dan *kapan kita menggila lagi le?? Hehehe...*
- ♥ Terima kasih untuk semua kasih yang penulis dapatkan dari Pak Eli (teman dunia maya), Gide, Adel, Jay dan Paulus. Kalian selalu menjadi penyemangat penulis untuk segera keluar dari UKDW dan akhirnya dengan kesabaran, teguran, omelan dari kalian skripsi ini terselesaikan. *Terima kasih sizt and bro*
- ♥ Semua karyawan Fakultas Teologi UKDW, Bu Par, Pak Kris dan Bu Hapsari yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi di kampus.
- ♥ Tidak terlupakan keluarga besar Toko Buku UKDW (Ibu Indri), Perpustakaan UKDW (Bu Umi, Pak Ery, Pak Nur, Bu Titik dan Mba Dian), PT. Buana Angkasa, redaksi Tribun dan pimpinan Euronet yang telah memberikan kesempatan kerja bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
- ♥ Dan yang terakhir kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam studi maupun dalam penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 3 Januari 2012

-Bredyna Agnesiana -

## DAFTAR ISI

	Hlm.
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Pemilihan Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	5
4. Tujuan Penulisan.....	6
5. Metode Penulisan dan Penelitian Lapangan.....	6
6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : TKW DAN PERMASALAHANNYA	
1. Pengertian TKW.....	11
2. Alasan menjadi TKW.....	12
3. Proses.....	14
3.1. Mendapatkan Informasi.....	14
3.2. Persiapan.....	15
3.3. Keberangkatan.....	16
3.4. TKW tiba di Luar Negeri.....	17
3.5. Kepulangan ke Negara Asal.....	17
4. Masalah-masalah yang di Hadapi TKW.....	18
5. Contoh-contoh Kasus.....	19
5.1. Kasus ibu Ani.....	19
5.2. Kasus Ida.....	22
5.3. Kasus Maryati.....	24
6. Penyebab terjadinya Kekerasan.....	29
6.1. Penyebab dari Sisi Korban.....	29

6.2.	Penyebab dari Sisi Majikan berdasarkan Pengalaman Para Korban	33
6.3.	Penyebab dari Sisi Agen atau PJTKI berdasarkan Pengalaman Para Korban.....	34
7.	Beberapa Upaya Penanganan Permasalahan TKW.....	35
7.1.	Peraturan Badan Internasional (PBB).....	36
7.2.	Pemerintah Pusat.....	37
7.3.	Pemerintah Daerah Jawa Timur.....	38
7.4.	Upaya yang dilakukan GKJW.....	39
8.	Kesimpulan.....	44

### BAB III : TINJAUAN TEOLOGIS ATAS PERMASALAHAN TKW DAN AKSI PASTORAL TERHADAP TKW KORBAN KEKERASAN

A.	Tinjauan Teologis atas Permasalahan TKW.....	45
1.	Kekerasan terhadap Budak Perempuan dalam Hakim-hakim 19: 1 – 11, 20 – 21 .....	45
2.	Sikap Paulus yang Membebaskan dalam Galatia 3: 28.....	48
3.	Kesimpulan.....	51
B.	Aksi Pastoral terhadap TKW Korban Kekerasan.....	52
1.	Pendekatan-pendekatan yang akan dipakai dalam Pendampingan Pastoral.....	56
2.	Langkah-langkah Pendampingan Pastoral bagi TKW Korban Kekerasan.....	57
1.	Membangun Relasi dengan Konseli.....	57
2.	Mendengarkan.....	58
3.	Mengatasi Rasa Marah, Malu, Kecewa dan Depresi.....	59
4.	Merubah Pandangan Konseli yang keliru tentang Tuhan.....	62
5.	Mendorong Konseli untuk Menentukan Tindakan yang harus diambil.....	63
6.	Mendorong Konseli untuk Mengampuni yang Bersalah.....	64



BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.....	66
2. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	70
Lampiran Daftar Pertanyaan.....	74

© UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Permasalahan

Pahlawan Devisa merupakan sebuah istilah yang seringkali kita dengar untuk menyebut para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. TKI tidak selalu kaum lelaki saja melainkan para wanita kini juga berlomba-lomba untuk menjadi tenaga kerja wanita (TKW) yang kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sebagai pahlawan devisa, para TKI menjadi penyumbang terbesar kedua valuta asing di Indonesia setelah minyak dan gas. Hal ini terbukti pada tahun 2003 jumlah pengiriman uang dari para TKI telah mencapai angka 1,86 miliar dollar.<sup>1</sup>

Akan tetapi sekalipun disebut sebagai pahlawan devisa, kenyataannya tidak semua TKW mendapatkan perlakuan yang baik. Hal ini seperti yang dialami oleh Sumiati dan Kikim Komalasari.<sup>2</sup> Dua TKW asal Indonesia yang menerima kekerasan secara fisik dari sang majikan di Arab Saudi tempatnya bekerja. Namun, maraknya tingkat kekerasan yang terjadi, tidak menyurutkan niat para TKW untuk mencari keberhasilan di luar negeri. Berikut ini adalah tabel prosentase TKW di Hong Kong berdasarkan asal daerah mereka sepanjang tahun 2006 yang berhasil dicatat oleh ILO:<sup>3</sup>

Asal Daerah	Prosentase	Jumlah
Jawa Timur	62,35%	1285 orang
Jawa Tengah	26,35%	543 orang
Jawa Barat	5,24 %	108 orang
Lampung	3,11%	64 orang
Daerah lain di Indonesia	2,96%	61 orang

<sup>1</sup> Organisasi Perburuhan Internasional, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan perlakuan Sewenang-wenang terhadap Pekerja Migran Perempuan*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2004, bagian pengantar.

<sup>2</sup> Dua TKW Indonesia yang mengalami penganiayaan oleh majikannya di Arab Saudi, yang menjadi berita utama dalam harian Kompas edisi 29 November 2010.

<sup>3</sup> Organisasi Perburuhan Internasional, *Underpayment 2: Pemerasan Sistematis Berkepanjangan pada Buruh Migran Indonesia di Hongkong*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2006, hal.20.

Berdasarkan tabel yang ada tahun 2006, yang menjadi TKW kebanyakan berasal dari Jawa. Hal ini terjadi disebabkan Jawa merupakan pusat bisnis dan administrasi Indonesia. Selain itu, murah dan mudahnya prosedur turut mempengaruhi pengambilan TKW dari Jawa. Kelompok terbesar khususnya, 62% berasal dari Jawa Timur yang sejak dulu sudah dikenal sebagai sumber utama buruh migran dari Indonesia karena daerahnya yang miskin dan tertindas selama pemerintahan Suharto.<sup>4</sup> Daerah-daerah yang menjadi pemasok TKW Jawa Timur berasal dari Pujiharjo, Donomulyo, Tambakasri, Wlingi, Jember, Tulungagung, Ponorogo, Turen, Sitiarjo dan Trenceng dengan melalui bandara Juanda sebagai pintu keluar-masuk pengiriman TKW.<sup>5</sup>

Bahkan saat ini, Indonesia menjadi negara kedua terbesar pengirim buruh migran khususnya TKW di Asia Tenggara setelah Filipina. Kesuksesan para buruh migran dan mantan buruh migran, seakan mengaburkan 'resiko kepahitan' yang ada. Dari tahun ke tahun pengiriman TKW ke luar negeri semakin meningkat jumlahnya. Berdasarkan data dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) per November 2008, jumlah TKW Indonesia di Hongkong adalah 122.900 orang.<sup>6</sup> Sepanjang tahun 2008, KJRI telah berhasil menyelesaikan sebanyak 1.342 kasus.<sup>7</sup> Dari data ini pemerintah memang cukup berhasil menyelesaikan banyak kasus yang terjadi. Namun beracuan besarnya jumlah kasus yang menimpa para TKW menunjukkan betapa memprihatinkan hidup mereka yang harus bertaruh nyawa di luar negeri, sebab dari segi hukum, sebenarnya Indonesia telah memiliki peraturan yang mengatur tentang perlindungan terhadap buruh migran dan tertuang dalam:

- **Undang-undang No.39 tahun 2004<sup>8</sup>** tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, yang terdiri dari XVI bab dan 109 pasal.

---

<sup>4</sup> Organisasi Perburuhan Internasional, *Underpayment 2: Pemerasan Sistematis Berkepanjangan pada Buruh Migran Indonesia di Hongkong*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2006, hal. 20.

<sup>5</sup> Majalah Bulanan GKJW DUTA, artikel "GKJW tidak pernah Bercita-cita dirikan PJTKI", Malang: 2007, edisi 2, hal.27.

<sup>6</sup> Data yang diunduh penulis hari Kamis, 2 desember 2010 dari situs internet, Jambi Independent Online, artikel Rabu, 17 Juni 2009, oleh Linggar Mulyono.

<sup>7</sup> Kasus terbanyak adalah perselisihan antara TKW dengan majikan atau agen (885 kasus), kemudian kasus pemotongan hubungan kerja sepihak (266 kasus), kriminal berat dan ringan (88 kasus), overstay (53 kasus), gaji di bawah standar (44 kasus), dan tidak ada libur 6 kasus.

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.39 tahun 2004, Jakarta: 18 Oktober 2004.

- **Peraturan Presiden No.81 tahun 2006<sup>9</sup>** tentang Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia(BNP2TKI). Secara keseluruhan Peraturan Presiden ini terdiri dari IX bab dan 51 pasal.

Kedua peraturan tersebut memaparkan tata cara untuk rekrutmen dan penempatan yang jika diperhatikan dengan seksama dalam peraturan tersebut untuk dapat merekrut TKI bukanlah sebuah langkah yang mudah karena haruslah melalui serangkaian alur proses. Alur proses penempatan TKI ini merupakan wujud nyata dari usaha pemerintah untuk melindungi para TKW Indonesia. Berikut ini, penulis memaparkan alur proses yang harus dilalui, sebagai berikut:

### **Alur Proses Penempatan TKI**

Langkah 1 – 10 proses yang harus dilalui sebelum pemberangkatan:

- 1) Harus ada rekrutmen, job order dan perjanjian kerja yang disetujui oleh KBRI atau KJRI.
- 2) Harus ada surat ijin dan informasi pengantar dari DEPNAKERTRANS.
- 3) Adanya sosialisasi/ penyuluhan, pendaftaran CTKI, perjanjian penempatan dari PEMDA/ DISNAKER-PPTKIS.
- 4) Pemeriksaan kesehatan dan psikologi oleh PPTKIS-DEPKES.
- 5) Pelatihan, uji kompetensi, asuransi, penampungan oleh DEPNAKERTRANS-PPTKIS.
- 6) Penerbitan paspor dari pihak DEP HUKUM & HAM.
- 7) Diberikannya dana pembinaan, penempatan & perlindungan TKI dari DEPKEU-PPTKIS.
- 8) Dikeluarkannya visa kerja dari negara penempatan oleh PPTKIS.
- 9) Diadakannya pembekalan akhir pemberangkatan, perjanjian kerja, kartu TKI oleh DEPNAKERTRANS.
- 10) TKI pun diberangkatkan; namun tidak berhenti sampai disini melainkan masih ada beberapa proses yang harus dijalani setibanya TKI di negara tujuan.

---

<sup>9</sup> Peraturan Presiden No.81 tahun 2006, Jakarta: 8 September 2006.

Langkah 11 – 12 selama TKI berada di negara tujuan:

- 11) TKI tiba di negara penempatan yang sesuai diketahui oleh PPTKIS/ KBRI/ KJRI.
- 12) Penempatan TKI di luar negeri yang sesuai dengan yang tercatat di PPTKIS/KBRI/KJRI.

Langkah 13 – 14 TKI dalam proses kepulangan ke Indonesia hingga setibanya di Indonesia:

- 13) Pelayanan Kepulangan TKI ke daerah asal oleh PPTKIS-DEPNAKERTRANS-DEPHUB-POLRI-DEPKES-DEPDAGRI.
- 14) Adanya Pembinaan Pemberdayaan TKI Purna oleh DEPNAKERTRANS.

Dalam pelaksanaannya, peraturan dan prosedur pengiriman TKW yang terdiri dari beberapa langkah tersebut belum dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu, perhatian pemerintah dirasa masih kurang, baik pemerintah Indonesia maupun di negara tujuan terhadap pelaksanaan hukum perburuhan yang ada, khususnya bagi mereka yang mengalami tindak kekerasan seksual. Terbukti dengan hukum yang berlaku seringkali tidak sanggup menjerat para pelaku. Di samping itu, sulitnya korban menunjukkan bukti perkosaan membuat penyelesaian kasus tidak terselesaikan dan korban yang kembali harus menanggung derita. Ibarat orang sudah jatuh, lalu tertimpa tangga pula.

Terkait dengan permasalahan di atas, GKJW khususnya Majelis Daerah (MD) Surabaya Timur II, mempunyai keprihatinan atas berbagai masalah yang dihadapi TKW dengan melakukan suatu pendampingan hukum melalui Yayasan MARIAM bagi para TKW korban kekerasan dan trafficking yang ada di Jawa Timur. Awalnya yayasan MARIAM timbul dari keprihatinan beberapa aktifis yang melihat semakin meningkatnya kasus kekerasan yang dihadapi oleh TKW. Beberapa tokoh tersebut adalah Pdt. Em. Sutrisno (selaku Pdt. Em GKJW), ibu Widhiyanti SH, CN. (selaku pengacara yang selalu mengikuti berita perkembangan para TKW sekaligus mantan pengacara PT. SPJ) dan bapak Deny Dinga Dawa (selaku aktifis sosial di berbagai organisasi). Keprihatinan dan kepedulian terhadap sesama menjadi modal yang akhirnya menghidupi setiap kegiatan MARIAM, tanpa terkecuali GKJW yang ikut serta didalamnya. MARIAM dalam rangka mewujudkan pelayanan yang utuh, belumlah mencukupi

kalau hanya mendampingi dari sisi hukum tetapi perlu melengkapi pelayanan pendampingan pastoral bagi TKW korban kekerasan. Pendampingan pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan pastoral yang memiliki kekhasan tugas dan pelayanan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mengatasi krisis yang dialami oleh para mantan TKW korban kekerasan.

## **2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah, sebagai berikut:

- a. Faktor apa saja yang mendorong masyarakat Jawa Timur untuk menjadi TKW?
- b. Mengapa para TKW mengalami kekerasan di luar negeri?
- c. Bentuk pendampingan pastoral apa yang dapat dilakukan GKJW bagi para TKW yang mengalami kekerasan?

## **3. Pemilihan Judul dan Alasan Pemilihan Judul**

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang permasalahan yang ada, maka judul yang dipilih penulis bagi skripsi ini adalah:

### **Pendampingan Pastoral bagi TKW Korban Kekerasan di GKJW**

Korban kekerasan merupakan para TKW yang di tempatnya bekerja mengalami kekerasan dengan definisi kekerasan sebagai perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.<sup>10</sup> Kekerasan terhadap perempuan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam rumah tangga bab III, pasal 1-9, adalah dalam bentuk: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia Dep.dikbud*, Jakarta: Percetakan Balai Pustaka, 1988.

<sup>11</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2004, Jakarta: 14 September 2004.

Penulis membatasi masalah pada lingkup GKJW sebagai gereja terbesar di Jawa Timur dengan jumlah TKW terbesar di Indonesia. Dalam hal ini responden yang penulis jumpai berasal dari daerah Pujiharjo dan Jember. Para korban adalah TKW korban kekerasan yang pernah didampingi oleh Yayasan MARIAM.

#### **4. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah:

- a. Mengetahui faktor pendorong masyarakat Jawa Timur untuk menjadi TKW.
- b. Memberikan usulan pendampingan pastoral bagi warga GKJW.
- c. Memulihkan krisis yang dihadapi TKW korban kekerasan yang ada di GKJW.

#### **5. Metode Penulisan dan Penelitian Lapangan**

Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif analitis. Penulis memaparkan data-data hasil penelitian disertai dengan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan kerangka atau dasar teori yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis berharap menemukan data-data di lapangan yang mampu menggambarkan keadaan dan peta permasalahan yang dihadapi oleh para TKW selama bekerja di luar negeri. Selain itu, penulis menggunakan studi pustaka guna mendapatkan informasi-informasi tentang TKW. Keadaan di lapangan dan juga informasi yang didapatkan dari buku-buku digunakan sebagai bekal untuk menyusun suatu pendampingan pastoral bagi para TKW korban kekerasan.

Dalam metode penelitian lapangan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>12</sup> Pendekatan ini dilakukan dengan cara wawancara dengan responden.<sup>13</sup> Wawancara berfungsi deskriptif guna mendapatkan informasi gambaran mengenai kenyataan hidup seorang TKW terkait apa saja yang mereka alami, apa yang dipikirkan, perasaan tentang berbagai kendala dan juga keuntungan yang mereka dapatkan berdasarkan empat aspek kehidupan (psikis, sosiologis, teologis, fisik) secara menyeluruh.

---

<sup>12</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 41.

<sup>13</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 113-128.

Penulis menjumpai enam mantan TKW korban kekerasan, empat orang berasal dari GKJW Jemaat Pujiharjo dan yang dua lainnya berasal dari GKJW Jemaat Jember. Wawancara dilakukan selama tiga minggu, terhitung sejak tanggal 11 April 2011 hingga tanggal 2 Mei 2011 di Surabaya, Pujiharjo dan Jember. Penulis juga melakukan wawancara dengan pengurus Yayasan MARIAM serta tokoh dari GKJW dan juga aktifis PGI yang pernah terlibat aktif membantu para TKW di Hong Kong.

Beberapa pengurus Yayasan MARIAM:

- 1) Nama : Pdt. (Em.) Sutrisno  
Jabatan : tim Pembina di Yayasan MARIAM  
Waktu wawancara : Kamis, 14 April 2011
- 2) Nama : Ibu Widhiyanti, SH.CN.  
Jabatan : pengacara dan tim pendamping di Yayasan MARIAM  
Waktu wawancara : Kamis, 14 April 2011
- 3) Nama : Pdt. Sistrianto  
Jabatan : Ketua Yayasan MARIAM  
Waktu wawancara : Senin, 11 April 2011

Selain pengurus yayasan MARIAM, penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Olvi dan Pdt. Suwignyo, Th.D.

- 4) Nama : Olvi Prihutami  
Jabatan : salah satu anggota PGI bidang Diakonia  
Waktu Wawancara : Kamis, 12 Mei 2011
- 5) Nama : Pdt. Suwignyo, Th.D  
Jabatan : direktur IPTH Bale Wiyata Malang  
Waktu Wawancara : 8 Nopember 2011

Penulis juga melakukan wawancara terhadap para TKW korban kekerasan yang pernah didampingi oleh Yayasan MARIAM.

- 6) Nama : Yayuk (bukan nama sebenarnya)  
Usia : 23 tahun  
Status : Belum menikah  
Status Pendidikan : SMP



- Asal Gereja : GKJW jemaat Pujiharjo  
Negara Tujuan : Hong Kong  
Korban Kekerasan : Kekerasan fisik namun tidak menimbulkan bekas luka pada tubuh.  
Waktu Wawancara : 22 April 2011
- 7) Nama : Ida (bukan nama sebenarnya)  
Usia : 23 tahun  
Status : belum menikah  
Status Pendidikan : SMA  
Asal Gereja : GKJW jemaat Pujiharjo  
Negara Tujuan : Hong Kong  
Korban Kekerasan : kekerasan fisik hingga menimbulkan bekas luka pada kaki dan tangannya.  
Waktu Wawancara : 22 April 2011
- 8) Nama : Maryati (bukan nama sebenarnya)  
Usia : 16 tahun  
Status : belum menikah  
Status Pendidikan : SD  
Asal Gereja : GKJW jemaat Pujiharjo  
Negara Tujuan : Hong Kong  
Korban Kekerasan : kekerasan seksual berujung pada pemerkosaan.  
Waktu Wawancara : 23 April 2011
- 9) Nama : Susi (bukan nama sebenarnya)  
Usia : 25 tahun  
Status : belum menikah  
Status Pendidikan : SMA  
Asal Gereja : GKJW jemaat Pujiharjo  
Negara Tujuan : Hong Kong  
Korban Kekerasan : kekerasan fisik namun tidak menimbulkan bekas luka pada tubuh.  
Waktu Wawancara : 23 April 2011

10) Nama : Ani (bukan nama sebenarnya)  
Usia : 22 tahun  
Status : menikah dan memiliki anak 1  
Status Pendidikan : SMP  
Asal Gereja : GKJW jemaat Jember  
Negara Tujuan : Macau  
Korban Kekerasan : kekerasan ekonomi dan psikis  
Waktu Wawancara : 29 April 2011

11) Nama : Wiwik (bukan nama sebenarnya)  
Usia : 24 tahun  
Status : belum menikah  
Status Pendidikan : SMA  
Asal Gereja : GKJW jemaat Jember  
Negara Tujuan : Hong Kong  
Korban Kekerasan : kekerasan fisik  
Waktu Wawancara : 29 April 2011

Penulis memilih tiga dari enam responden yang ada, dengan kriteria jenis kekerasan yang dialami responden. Penulis memilih kisah Ani, Ida dan Maryati mewakili empat tindak kekerasan yang ada, yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Beberapa kriteria yang dipilih penulis dapat mewakili seluruh dinamika permasalahan yang muncul dalam diri setiap mantan TKW yang nantinya dijadikan acuan dalam membuat sebuah pendampingan pastoral.

## **6. Sistematika Penulisan**

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang, pokok permasalahan, batasan permasalahan, pemilihan judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

## Bab II : TKW dan Permasalahannya

Bab ini berisi uraian tentang faktor pendorong yang menyebabkan perempuan-perempuan menjadi TKW dan juga berbagai pengalaman, analisa dari studi kasus yang ada berdasarkan pendidikan, budaya dan ekonomi sehingga dapat mengetahui dinamika permasalahan yang muncul di antara para TKW. Penulis juga mengungkapkan upaya-upaya penanganan permasalahan TKW dari pemerintah pusat, pemerintah daerah Jawa Timur dan juga GKJW. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui fungsi pastoral yang diperlukan sekaligus dapat menyusun perencanaan aksi pastoral yang akan dilakukan.

## Bab III : Tinjauan Teologis dan Aksi Pendampingan Pastoral

Bab ini memaparkan tentang refleksi teologis terhadap permasalahan yang dihadapi para mantan TKW korban kekerasan serta usulan dan saran tentang langkah-langkah konkrit pendampingan pastoral yang dilakukan gereja terhadap permasalahan yang dihadapi para mantan TKW korban kekerasan di GKJW.

## Bab IV : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan dari permasalahan serta saran-saran yang diajukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Tindak kekerasan merupakan permasalahan yang seringkali terjadi dalam setiap kehidupan manusia dan dapat terjadi pada setiap orang. Namun hal ini tentunya tidak terlepas dari apa yang disebut dengan kekuasaan. Kehidupan kita tidak terlepas dari kekuasaan dan kekuasaan hadir di mana-mana, dalam struktur politik, ekonomi, budaya dan juga agama. Seringkali orang beranggapan bahwa mereka yang memiliki kekuasaan, dialah yang berhak mengatur roda kehidupan, sehingga yang terjadi adalah ada sebagian orang yang mendapat keuntungan dan sebagian lagi mendapat kerugian, ada yang menguasai dan ada yang dikuasai.

Dalam permasalahan yang telah diuraikan di atas, fenomena ini terlihat sangat jelas. Kaum yang lemah, yang tidak mempunyai kuasa (TKW) menjadi korban tindak kekerasan dari mereka yang mempunyai kuasa, baik itu majikan, PJTKI sampai dengan pemerintah. Para TKW ini menjadi bulan-bulanan dari para penguasa. Di samping kedudukan mereka yang dianggap rendah dalam pekerjaan, yaitu sebagai pembantu rumah tangga maupun sebagai buruh pabrik, mereka juga menghadapi kehidupan dalam budaya yang patriarkhi yang menganggap perempuan sebagai masyarakat kelas dua. Paradigma ini telah berakar dan membudaya dalam kehidupan manusia sehingga perempuan sebagai kaum yang sering mengalami subordinasi, karena dianggap sebagai masyarakat kelas dua, sangatlah rentan terhadap masalah ini.

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa, berbagai masalah tindak kekerasan yang dialami oleh para TKW dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Ada berbagai macam faktor pendorong yang mendorong masyarakat Jawa Timur untuk menjadi TKW, di antaranya ialah faktor kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan juga pandangan mereka dalam menilai suatu pekerjaan. Semuanya itu membuat mereka mudah termakan “mimpi keberhasilan” yang dijual oleh PJTKI dan mengabaikan kreatifitas mereka untuk mengembangkan potensi alam di tempat asalnya.

- b. Para TKW mengalami kekerasan di luar negeri dikarenakan kurangnya kemampuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Hal ini juga didukung kurangnya masa persiapan mereka selama berada di PJTKI serta kurang adanya kontrol dari pemerintah terhadap para penyalur atau PJTKI, sehingga dalam pelaksanaan pengiriman para TKW seringkali yang terjadi hanyalah eksploitasi tenaga kerja. Selain itu, budaya *perbedaan gender* yang berkembang dalam masyarakat, baik Indonesia maupun di luar negeri. Misalnya budaya masyarakat di Arab Saudi dan Cina, di mana dalam budaya mereka perempuan tidak mempunyai peranan penting dalam kehidupan.
- c. Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang hanya cenderung memenuhi jumlah pengiriman tenaga kerja migran tanpa mempedulikan hak-hak hidup para TKW. Setelah terjadi tindak kekerasan terhadap TKW yang dimuat dalam berita televisi ataupun media massa barulah pemerintah ambil tindakan dan setelah berita itu berlalu pemerintah juga ikut berlalu.
- d. Pendampingan yang dilakukan oleh GKJW selama ini melalui yayasan MARIAM khususnya sudah berjalan dengan baik, hanya penulis melihat bahwa MARIAM memfokuskan pada pendampingan dari segi hukumnya, sehingga konseli kurang dapat merasakan hasilnya bagi kehidupan pribadi konseli sebagai manusia. Oleh karena itu, pendampingan yang telah ada perlu dilengkapi dengan adanya pendampingan pastoral bagi korban untuk mengatasi permasalahannya.

## **2. Saran**

Sehubungan dengan permasalahan yang dibahas di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan dalam mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya yaitu:

- a. Penulis melihat berbagai upaya yang telah dilakukan GKJW dalam mengatasi permasalahan TKW sangatlah beragam, baik dari sisi keluarga, hukum, penyadaran dan juga pemberdayaan ekonomi warga jemaatnya. Namun demikian, penulis melihat belum dilengkapi dengan pendampingan pastoral guna membantu meringankan penderitaan TKW korban kekerasan. Karena korban adalah seseorang yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk mengungkapkan

penderitaannya (tekanan batinnya) selama ini, sehingga mereka dapat bangkit dan melakukan tindakan yang berguna.

- b. GKJW perlu bekerjasama dengan banyak pihak untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi para TKW, khususnya yang menjadi korban kekerasan. Dengan demikian gereja dan masyarakat perlu menyadari bahwa saat ini mereka tidak perlu lagi berdiam diri dengan tidak memberi respon kepeduliannya terhadap TKW yang menjadi korban namun lebih dari itu gereja dan masyarakat perlu menentang sikap-sikap yang menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menjadi penyebab utama tindak kekerasan. Dengan cara penghapusan denominasi gender dalam setiap kegiatan yang ada di gereja maupun masyarakat, mengangkat dan mensosialisasikan isu kesetaraan gender dalam sarasehan bersama, dan lain sebagainya. Selain itu menyadarkan semua pihak tentang kesederajatan antara manusia sebagai ciptaan Tuhan, tanpa membedakan status sosial atau jenis pekerjaannya. Gereja perlu mengkaji ulang pentingnya keharmonisan keluarga serta merekonstruksi teologi yang lebih sehat terutama teologi yang menekankan bagaimana sikap terhadap TKW, serta perlu mereorganisasi struktur pendampingan pastoral sebagai upaya penyembuhan terhadap TKW korban kekerasan yang memadai.
- c. Karena korban adalah seseorang yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk mengungkapkan penderitaannya (tekanan batinnya) selama ini, maka model pendampingan pastoral yang hendak dilakukan bukanlah menunggu konseli untuk datang sendiri dan menceritakan masalahnya kepada konselor, tetapi lebih kepada metode mencari atau mendekati korban lewat hubungan atau komunikasi yang terbuka, komunikasi yang ramah dalam rangka menciptakan kepercayaan atau rasa percaya dan rasa diterima dalam diri konseli. Hal ini dilakukan mengingat konseli adalah orang yang tertutup, malu dan rendah diri dalam mengungkapkan masalahnya.
- d. Untuk membantu meringankan penderitaan TKW korban kekerasan yang diperlukan bukan sekedar mengasihani atau mengutuk keras perlakuan pelaku yang tega menganiaya. Namun yang diperlukan adalah sebuah minat untuk memberi perhatian dan empati melalui pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral ini selain dilakukan di gereja dapat juga dilakukan di tempat lain, misalnya rumah sakit atau klinik Kristen, LSM Kristen atau di lingkungan terkecil

dalam masyarakat yaitu keluarga Kristen sebagai perpanjangan tangan gereja dalam mewujudkan solidaritas bersama. Pendampingan pastoral yang dilakukan bagi TKW korban kekerasan pada dasarnya dapat dilakukan bukan saja oleh gereja seperti telah disebutkan sebelumnya, namun dapat juga dilakukan oleh kaum awam (jemaat) yang intinya tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah pendampingan pastoral yang dilakukan oleh petugas gerejawi. Selain itu tim medis, psikolog, aparat penegak hukum dapat ikut serta dalam mendukung proses penyembuhan trauma dan perlindungan bagi korban dari berbagai ancaman. Pendampingan pastoral dapat disumbangkan dalam rangka memberi perhatian dan keprihatinan secara langsung kepada TKW korban kekerasan.

- e. Penulis mengusulkan perlu adanya usaha peningkatan pendidikan dari pemerintah bagi setiap warga negara, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memenuhi standart kerja luar negeri. Dengan demikian diharapkan setiap TKW yang dikirimkan dapat dihargai sebagai pekerja yang berkualitas.
- f. Perlunya perubahan pola pikir dalam masyarakat yang selalu menganggap bahwa menjadi TKW adalah satu-satunya jalan meraih keberhasilan, dengan mengembangkan kreatifitas mengelola potensi alam yang ada di sekitarnya. Dengan demikian diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru bagi warga sehingga dapat menekan angka pengiriman TKW di daerahnya sekaligus dapat meningkatkan ekonomi warga. Dalam hal ini, jemaat yang terkait dapat membuat program usulan usaha bersama yang nantinya dapat bekerja sama atau diwadahi dalam PEW (Pemberdayaan Ekonomi Warga) yang telah ada dan berkembang di GKJW.
- g. Yang terakhir bagi pemerintah, perlu lebih memperhatikan nasib para TKW bukan saja pada saat terjadi kekerasan. Salah satu caranya dengan menjamin terpenuhinya hak-hak para TKW, baik selama berada di PJTKI maupun selama berada di luar negeri. Selain itu perlunya melakukan pengawasan dan kontrol terhadap para penyalur atau PJTKI yang seringkali hanya melihat pada jumlah pengiriman tenaga kerja tanpa memperhatikan kemampuan TKW dalam melaksanakan tugasnya.

Demikianlah beberapa saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan pendampingan pastoral yang dibutuhkan bagi TKW korban kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA:

- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Ambaretnani, Prihatini dan Selly Riawanti, *Upaya Meningkatkan dan Melindungi Kesehatan Reproduksi TKW*, Yogyakarta: Galang Press, 1999.
- Biro Pelayanan Wanita PGI, *Pelayanan Gereja Bagi Tenaga Kerja Wanita di Indonesia*, Jakarta: PGI, 1996.
- Clinebell, Howard , *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Pastoral*, Yogyakarta:., BPK GM Jakarta dan Kanisius Yogyakarta, 2006.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Farid, Mohammad , *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional untuk Perlindungan Perempuan*, Yogyakarta: Galang Press, 1999.
- Fiorenza, Elizabeth , *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Gunarsa, Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hendriksen, William, *New Testament Commentary Galatians and Ephesians*, Michigan: Baker Book House, 1989.
- Lanti, Irman G & Hilmar Ruminski, *Strategi Pemberdayaan dan Perlindungan TKI Menghadapi Persaingan Global*, Jakarta: Depnaker RI, 1998.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.



Nasution S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.

Nouwen, Hendri JM, *Yang Terluka yang Menyembuhkan. Pelayanan Dalam Masyarakat Modern*, Yogyakarta: kanisius, 1989.

Organisasi Perburuhan Internasional, *Mengapa Fokus pada Pekerja Migran Perempuan Internasional*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2004.

\_\_\_\_\_, *Pembuatan Keputusan dan Persiapan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2004.

\_\_\_\_\_, *Perekrutan dan Perjalanan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2004.

\_\_\_\_\_, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan perlakuan Sewenang-wenang terhadap Pekerja Migran Perempuan*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2004.

\_\_\_\_\_, *Peraturan tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia: Perundangan yang ada, Standart Internasional dan Praktik Terbaik*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2006.

\_\_\_\_\_, *Peraturan tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia Perundangan yang Ada, Standar Internasional dan Praktik Terbaik*, Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional, Juni 2006, hal. 19 – 20.

\_\_\_\_\_, *Underpayment 2: Pemerasan Sistematis Berkepanjangan pada Buruh Migran Indonesia di Hongkong*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2006.

Peraturan Presiden No.81 tahun 2006, Jakarta: 8 September 2006.

Perda Propinsi Jatim Nomor 2 Tahun 2004 tentang Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri, Surabaya: 23 Agustus 2004.

- Sheffield, Carote J , “Terorisme Seksual”, artikel dalam buku *Bentangkanlah Sayapmu*, Stephen Suleeman, Yogyakarta: Persetia, 1999.
- Singarimbu, Masri, *Lika-liku Kehidupan Buruh Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Susan, Chira , *Ketika ibu harus memilih: Pandangan Baru tentang Peran ganda Wanita Bekerja*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia Dep.dikbud* , Jakarta: Percetakan Balai Pustaka, 1988.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2004, Jakarta: 14 September 2004.
- Undang-undang Republik Indonesia No.39 tahun 2004, Jakarta: 18 Oktober 2004.
- Widyatmadja, Josef P, *Yesus dan Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wiersbe, Warren W, *Merdeka di dalam Kristus*, Bandung: Kalam Hidup, 1975.
- Yeo, Antoni, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Van Beek, Aart Martin *Konseling Pastoral. Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana, Agustus, 1987.

**Artikel:**

- Majelis Agung GKJW, *Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-badan pembantu Majelis: Pranata tentang Jabatan-jabatan Khusus*, Malang: Majelis Agung GKJW, 1996, bab.II, pasal 4.
- Kolibonso, Rita Serena , *hukum Indonesia Menghambat Keadilan gender*,jurnal perempuan Edisi 10, Februari- April 1999.